

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu zat gizi yang dapat meningkat kebutuhannya selama kehamilan adalah zat besi. Zat besi pada masa kehamilan digunakan untuk perkembangan janin, plasenta, ekspansi sel darah merah, dan basal tubuh, yang dapat diperoleh dari makanan dan tablet besi. Tetapi, konsumsi zat besi seringkali belum memenuhi kebutuhan dalam tubuh. Apabila kadar zat besi di dalam tubuh ibu hamil kurang, maka akan terjadi suatu keadaan yang disebut anemia. Hal itu dikarenakan zat besi merupakan mikroelemen yang esensial bagi tubuh, dan diperlukan dalam hemopiesis atau pembentukan darah, yaitu sintesa Hemoglobin (Hb) (Darlina, 2003).

Pembangunan dibidang kesehatan tidak bisa dilepaskan dari upaya mewujudkan kesehatan anak sedini mungkin sejak dalam kandungan. Upaya kesehatan ibu telah dipersiapkan sebelum dan selama kehamilan yang bertujuan untuk mendapatkan bayi sehat. Kekurangan kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang rentan terjadi selama kehamilan. Kadar hemoglobin yang kurang dari 11 g/dL mengidentifikasi ibu hamil menderita anemia. Anemia pada ibu hamil meningkatkan resiko mendapatkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), resiko pendarahan sebelum dan saat persalinan, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya jika ibu hamil tersebut menderita anemia berat. Hal ini tentunya dapat memberikan sumbangan besar terhadap angka kematian ibu bersalin maupun angka kematian bayi (Depkes RI, 2007). Pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) sebelum melahirkan

dapat menunjang persiapan persalinan berupa P4K (Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi). P4K merupakan program yang berisi tentang persiapan persalinan berupa calon pendonor, uang, transportasi, transfusi darah dan tempat persalinan. Sedangkan pemeriksaan kadar sesudah melahirkan bermanfaat untuk mengetahui kadar hemoglobin (Hb) sesudah melahirkan, Karena kadar hemoglobin (Hb) sesudah melahirkan mengalami penurunan akibat dari terjadinya perdarahan saat proses persalinan (Manuaba, 2010).

Bertambahnya tekanan darah dalam kehamilan dimulai sejak kehamilan 10 minggu dan mencapai puncaknya pada usia kehamilan antara 32 sampai 36 minggu. Pengenceran darah akan terlihat dari bertambahnya usia kehamilan sehingga frekuensi anemia dalam kehamilan meningkat (Irrianti, 2008). Salah satu indikator penilaian anemia adalah kadar Hemoglobin (Hb). Pengukuran kadar Hemoglobin (Hb) adalah salah satu pengukuran tertua dalam laboratorium kedokteran dan tes darah sering dilakukan (Kismoyo, 2005).

Hemoglobin atau juga bisa di sebut Hb merupakan parameter yang digunakan secara luas untuk menetapkan prevalensi anemia, nilai yang paling sering dinyatakan untuk kadar hemoglobin normal untuk wanita adalah 12-16 g/dL (supariasa, 2002). Kadar hemoglobin adalah zat protein yang ditemukan di dalam sel darah merah (SDM). Hemoglobin terdiri atas zat besi yang merupakan pembawa oksigen (Joyce, 2010). Batas ambang berat bila kadar hemoglobin <13g/dL, anemia ringan jika kadar hemoglobin 8-10 g/dL, dan normal pada ibu hamil 11g/dL. (Prawirohardjo, 2007).

Penurunan Hemoglobin yang normal menurut WHO merekomendasikan batas bawah penurunan Hemoglobin (Hb) adalah 11 g/dL (WHO, 2002). Peneliti

lain 10-12 g/dl (De leeuw et.al., 2006). Apabila kadar hemoglobin di bawah batas normal maka dapat di golongkan sebagai anemia. Karena anemia pada ibu hamil dapat mengganggu pertumbuhan janin dalam kandungan, premature dan BBLR (Shopia, 2009).

Anemia adalah kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk sintesis eritrosit, terutama besi, vitamin B<sub>12</sub>, asam folat, yang dapat mengakibatkan pendarahan, kelainan genetik penyakit kronik atau keracunan. Pada kehamilan, tubuh kekurangan zat gizi maka akan terjadi anemia (Hoffbrand et.al., 2005). Anemia pada ibu hamil adalah kurangnya kadar hemoglobin dari 11gr/dl bagi ibu hamil. Bahaya anemia pada ibu hamil tidak saja berpengaruh terhadap keselamatan pada ibu hamil, tetapi juga pada janin yang dikandungnya ( Wibisono, Hermawan, dkk. 2009).

Anemia pada kehamilan tidak dapat dipisahkan dengan perubahan fisiologis yang terjadi selama proses kehamilan, umur janin, dan kondisi ibu hamil sebelumnya. Pada saat hamil, tubuh akan mengalami perubahan yang signifikan, sejumlah darah dalam tubuh meningkat sekitar 20-30 %, sehingga memerlukan peningkatan kebutuhan pasokan besi dan vitamin untuk membuat hemoglobin (Hb). Ketika hamil, tubuh ibu akan membuat lebih banyak darah untuk berbagi dengan ibunya. Tubuh memerlukan darah hingga 30 % lebih banyak dari pada sebelum hamil (Noverstiti, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui “kadar Hemoglobin pada ibu hamil sebelum dan sesudah melahirkan?”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dapat di rumuskan sebagai berikut “Bagaimana kadar Hemoglobin pada ibu hamil sebelum dan sesudah melahirkan di RS. PKU Muhammadiyah Surabaya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Umum**

Untuk mengetahui perbedaan kadar Hemoglobin pada ibu hamil sebelum dan sesudah melahirkan di RS. PKU Muhammadiyah Surabaya.

### **1.3.2 Khusus**

1. Untuk mengetahui kadar Hemoglobin pada ibu hamil sebelum melahirkan di RS. PKU Muhammadiyah Surabaya.
2. Untuk mengetahui kadar Hemoglobin pada ibu hamil sesudah melahirkan di RS. PKU Muhammadiyah Surabaya.
3. Untuk mengetahui perbedaan kadar Hemoglobin pada ibu hamil sebelum dan sesudah melahirkan di RS. PKU Muhammadiyah Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah ilmu pengetahuan tentang analisa kadar Hemoglobin pada ibu hamil sebelum dan sesudah melahirkan.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

1. Memberikan informasi dan menambah pengetahuan efek kurangnya kadar Hemoglobin pada ibu hamil sebelum dan sesudah melahirkan.

2. Memberikan saran bagi ibu hamil tentang pentingnya Hemoglobin untuk perkembangan janin dan keselamatan ibu pada saat persalinan.